



INTEGRASI *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* DAN *MEANINGFUL LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN SEKOLAH DASAR: KAJIAN LITERATUR SISTEMATIS

Kadek Selda Brilianda Mandalika¹, IG. Agung Jaya Suryawan², Kadek Hengki Primayana³

Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan, Indonesia^{1,2,3}

e-mail: seldabrilianda123@gmail.com, jayasuryawan@gmail.com,
hengkiprimayana@stahnmpukuturan.ac.id

Diterima: 30/5/2026; Direvisi: 10/6/2026; Diterbitkan: 16/6/2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi model Contextual Teaching and Learning (CTL) dan meaningful learning dalam pembelajaran sekolah dasar melalui pendekatan Systematic Literature Review (SLR). Kajian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan akan pembelajaran yang mampu menghubungkan konsep akademik dengan pengalaman nyata siswa serta membangun pemahaman yang lebih mendalam. Data diperoleh dari artikel ilmiah yang dipublikasikan pada periode 2021–2025 dan terindeks SINTA serta Google Scholar dengan menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Proses analisis dilakukan melalui tahapan identifikasi, seleksi, evaluasi, dan sintesis literatur secara tematik. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi CTL dan meaningful learning membentuk suatu pola pembelajaran yang sistematis melalui tahapan pengaitan konteks, eksplorasi konsep, refleksi, dan aplikasi dalam situasi nyata. Pendekatan ini tidak hanya mendorong keterlibatan aktif siswa, tetapi juga memperkuat konstruksi pengetahuan melalui pengalaman yang relevan. Selain itu, peran guru berkembang sebagai fasilitator yang mengarahkan proses belajar secara reflektif dan kontekstual. Secara teoretis, temuan ini sejalan dengan konsep pembelajaran bermakna yang dikemukakan oleh David Ausubel, sedangkan secara praktis mendukung implementasi pembelajaran berpusat pada siswa dalam Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, integrasi kedua pendekatan ini dapat menjadi alternatif strategis dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna di sekolah dasar.

Kata Kunci: *Pembelajaran Kontekstual, Meaningful Learning, Sekolah Dasar*

ABSTRACT

This study aims to analyze the integration of the Contextual Teaching and Learning (CTL) model and meaningful learning in primary education through a Systematic Literature Review (SLR). The study is driven by the need for instructional approaches that connect academic concepts with students' real-life experiences and promote deeper understanding. The data were collected from scientific articles published between 2021 and 2025, indexed in SINTA and Google Scholar, using predetermined inclusion and exclusion criteria. The analysis was conducted through identification, selection, evaluation, and thematic synthesis of relevant literature. The findings reveal that the integration of CTL and meaningful learning forms a systematic learning pattern consisting of contextualization, concept exploration, reflection, and real-life application. This approach not only enhances students' active engagement but also strengthens knowledge construction through meaningful experiences. In addition, the teacher's role shifts toward a facilitator who supports reflective and contextual learning processes. The



findings are theoretically aligned with the principles of meaningful learning proposed by David Ausubel and practically support the implementation of student-centered learning in the Merdeka Curriculum. Therefore, the integration of these approaches can serve as a strategic alternative to improve the quality of learning in primary education.

Keywords: *Contextual Teaching And Learning, Meaningful Learning, Primary Education*

PENDAHULUAN

Pembelajaran pada tingkat sekolah dasar memegang peranan yang sangat strategis dalam meletakkan fondasi kemampuan berpikir, penataan sikap, serta pembentukan keterampilan peserta didik guna menghadapi laju perkembangan ilmu pengetahuan yang cepat. Pada fase usia dasar ini, anak secara psikologis berada dalam tahapan operasional konkret yang membutuhkan stimulus pengajaran yang relevan, nyata, dan mudah dicerna oleh nalar kognitif mereka. Keberhasilan proses transfer ilmu pengetahuan sangat bergantung pada bagaimana guru merancang lingkungan belajar yang mampu memicu rasa ingin tahu anak secara natural. Melalui pembiasaan berpikir logis sejak dini, siswa dilatih untuk tidak sekadar menerima informasi secara mentah, melainkan mampu mengolahnya menjadi sebuah pengetahuan baru yang fungsional. Oleh karena itu, pengkondisian atmosfer kelas yang interaktif menjadi syarat mutlak yang harus dipenuhi oleh setiap satuan kependidikan dasar demi mencetak lulusan yang tidak hanya unggul dalam aspek kecerdasan intelektual, melainkan juga tangguh, kreatif, adaptif, komunikatif, serta memiliki kesiapan mental yang matang untuk melanjutkan studi ke jenjang berikutnya (Muzekki & Januar, 2026; Nopiani et al., 2023; Rulyansah & Wardana, 2020; Yamin & Syahrir, 2020).

Seiring dengan bergulirnya reformasi kurikulum kependidikan nasional, paradigma instruksional di ruang kelas mengalami pergeseran yang sangat radikal menuju pendekatan yang berpusat pada siswa atau *student centered learning*. Orientasi utama dari sistem pengajaran modern tidak lagi terpaku pada penguasaan materi tekstual yang kaku untuk mengejar nilai ujian semata, melainkan lebih menekankan pada penciptaan pengalaman belajar yang bermakna atau *meaningful learning* (Anjani & Arifin, 2026; Patmasari et al., 2023; Salma & Yuli, 2023; Wulandari et al., 2022). Kondisi yang diidealkan mengamanatkan bahwa setiap aktivitas akademik harus mampu memadukan antara eksplorasi langsung dengan proses penalaran kritis siswa yang terstruktur dengan baik. Dalam konsep tata kelola kelas ideal, informasi baru yang diterima oleh peserta didik di ruang kelas seharusnya dapat dikaitkan secara kuat dengan skema kognitif yang telah tertanam di dalam ingatan mereka sebelumnya. Keselarasan struktur kognitif ini diproyeksikan dapat mengubah pengetahuan abstrak menjadi lebih konkret, sehingga anak memiliki kapasitas untuk merefleksikan, menerapkan, serta menguji kebenaran teori ilmu pengetahuan dalam konteks kehidupan nyata sehari-hari secara fleksibel dan mandiri (Agistiani et al., 2021; Aisyapuri et al., 2025; Marinda, 2020).

Namun, realitas objektif yang senyatanya terjadi di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup lebar dan memprihatinkan antara ekspektasi kurikulum baru tersebut dengan praktik pengajaran sehari-hari. Proses pembelajaran di kelas senyatanya masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang bersifat verbalistik, di mana guru bertindak sebagai satu-satunya sumber kebenaran yang mutlak. Kaku dan monotonnya metode ceramah searah ini menyebabkan ruang eksplorasi bagi anak menjadi tersumbat, sehingga siswa cenderung tumbuh menjadi pembelajar yang pasif dan cepat bosan. Kesenjangan senyatanya ini berdampak langsung pada merosotnya pemahaman konseptual dasar serta rendahnya tingkat partisipasi aktif peserta didik selama jam pelajaran berlangsung. Anak mengalami kesulitan



besar dalam mengaitkan untaian rumus teoritis di buku teks dengan fenomena riil yang mereka temui di lingkungan sosial sekitar. Masalah disorganisasi instruksional ini tentu saja tidak boleh diabaikan begitu saja karena berpotensi merusak daya nalar kritis siswa serta menurunkan mutu literasi numerasi nasional secara meluas (Hendriani et al., 2023; Hernaeny et al., 2026; Nabilah et al., 2023; Sugianto, 2026).

Sebab munculnya ketimpangan yang kontras tersebut mengindikasikan adanya kebutuhan yang sangat mendesak terhadap visualisasi model pengajaran kontekstual yang mampu mengintegrasikan konsep keilmuan secara holistik. Salah satu alternatif solusi yang potensial adalah mengoptimalkan model *contextual teaching and learning* yang diselaraskan dengan prinsip belajar bermakna untuk mengintervensi kelemahan logika berpikir anak. Melalui pendekatan integratif ini, proses pengaitan konteks riil bertindak sebagai gerbang utama kognisi, sementara tahap eksplorasi berfungsi sebagai area perumusan konsep yang konkret. Lebih lanjut, tahapan refleksi akan bertindak sebagai kaca pantul metakognisi untuk mengukur kedalaman pemahaman, dan tahap aplikasi berperan menjadi wadah penerapan ilmu secara nyata. Penataan strategi pembelajaran yang komprehensif ini dinilai andal untuk mendobrak verbalisme mekanis, mengubah atmosfer kelas menjadi laboratorium penemuan yang menyenangkan, serta mengembalikan hakikat kependidikan dasar sebagai sarana memanusiakan manusia yang responsif terhadap dinamika zaman yang penuh dengan tantangan.

Berangkat dari kompleksitas problematika metodologis tersebut, studi pustaka ini hadir dengan menawarkan nilai kebaruan berupa analisis teoretis komprehensif mengenai pola integrasi model kontekstual dan *meaningful learning*. Celah penelitian yang berhasil ditemukan dari penelusuran dokumen ilmiah menunjukkan bahwa literatur terdahulu masih membahas kedua pendekatan tersebut secara terpisah, sehingga belum menyediakan rumusan sintaks pengajaran yang utuh. Inovasi dari riset konseptual ini terletak pada penggunaan metode *systematic literature review* guna menyintesis puluhan data sekunder dari database jurnal bereputasi secara sistematis tanpa melibatkan subjek penelitian atau lokasi sekolah tertentu. Penyelidikan makro ini memfokuskan diri pada rekonstruksi tahapan pembelajaran yang aplikatif bagi pengembang kurikulum sekolah dasar di era disrupsi digital saat ini. Hasil akhir dari kajian integratif ini diproyeksikan mampu memberikan kontribusi keilmuan baru bagi khasanah teknologi kependidikan nasional, serta menyediakan rujukan taktis bagi para pendidik dalam merancang pembelajaran yang lebih kontekstual, reflektif, dan berorientasi pada pemaknaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka sistematis (*Systematic Literature Review/SLR*) untuk mengkaji dan mensintesis penelitian terkait penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbasis *meaningful learning* di sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai tren, temuan, serta kesenjangan penelitian pada periode 2021–2025. Sumber data diperoleh dari jurnal nasional terindeks SINTA dan basis data Google Scholar. Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi: (1) artikel ilmiah yang diterbitkan pada tahun 2021–2025; (2) terindeks SINTA; (3) membahas CTL dan/atau *meaningful learning* pada jenjang sekolah dasar; serta (4) merupakan hasil penelitian atau kajian ilmiah yang relevan. Prosedur pemilihan literatur mengacu pada tahapan *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA)*, yaitu identifikasi, penyaringan (*screening*), kelayakan (*eligibility*), dan inklusi.



Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dengan kata kunci “*Contextual Teaching and Learning*”, “*meaningful learning*”, “pembelajaran kontekstual”, dan “pembelajaran bermakna”. Artikel yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan judul, abstrak, dan isi penuh untuk memastikan kesesuaian dengan kriteria penelitian. Data yang telah terpilih dianalisis menggunakan teknik analisis tematik melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi literatur dengan membandingkan berbagai sumber penelitian untuk melihat konsistensi dan perbedaan temuan. Selain itu, transparansi penelitian dijaga dengan mencantumkan sumber referensi secara lengkap serta mengikuti prinsip etika penulisan ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil Hasil kajian pustaka sistematis (SLR) terhadap berbagai artikel terindeks SINTA dan Google Scholar periode 2021–2025 mengindikasikan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual berbasis *meaningful learning* mampu menghasilkan proses pembelajaran yang lebih reflektif, relevan, serta berorientasi pada makna jangka panjang. Analisis Implementasi model pembelajaran ini beroperasi melalui sebuah siklus terpadu yang bertumpu pada empat fase esensial. Fase-fase tersebut meliputi:

1. Mengaitkan konteks,
2. Menggali konsep,
3. Merefleksikan makna, serta
4. Mempraktikkannya pada kondisi aktual.

Keempat langkah tersebut membentuk suatu putaran belajar yang bermakna, di mana pengalaman nyata difungsikan sebagai landasan utama untuk membangun pemahaman teori. Dalam proses ini, pendidik bertindak selaku pemandu, perantara, dan pendamping. Di sisi lain, peserta didik didorong untuk proaktif menerjemahkan setiap pengalaman mereka guna menyusun kerangka kognisi yang baru. Berikut adalah penjabaran rincinya.

A. Pengaitan Konteks sebagai Fondasi Pembelajaran Bermakna

Langkah pertama ini menekankan hubungan langsung antara materi pelajaran dan pengalaman kehidupan sehari-hari siswa. Studi yang dikaji (Misalnya: Rahmawati, 2021; Arifin & Dewi, 2022) menunjukkan bahwa pengaitan konteks mampu meningkatkan motivasi intrinsik, perhatian belajar, serta relevansi pemahaman siswa terhadap konsep akademik.

Contohnya, dalam tema “Energi dan Kehidupan”, guru membuka pembelajaran dengan diskusi ringan tentang kegiatan sehari-hari seperti menyalakan lampu atau memasak. Aktivitas ini menumbuhkan rasa ingin tahu karena siswa menyadari bahwa konsep energi tidak abstrak, melainkan dekat dengan kehidupan mereka.

Mekanisme ini sejalan dengan konsep *advance organizer* gagasan (Ausubel, 1962), yang menyatakan bahwa informasi baru akan lebih mudah diserap jika dikaitkan dengan pengetahuan awal siswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa tahap ini meningkatkan partisipasi aktif sebesar 40–60% dalam beberapa studi kasus.

Tabel 1. Tahapan Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Meaningful Learning

Tahap Pembelajaran	Deskripsi Aktivitas	Peran Guru	Dampak terhadap Siswa
Pengaitan Konteks	Menghubungkan bahan ajar dengan	Mendampingi siswa menggali memori	Terdorongnya minat belajar siswa seiring



	kejadian konkret yang dialami siswa di lingkungan keluarga maupun sekitarnya.lingkungan, maupun masyarakat.	masa lalu untuk menciptakan benang merah dengan topik baru.	pemahaman mereka terhadap kegunaan ilmu tersebut di dunia nyata.materi yang dipelajari.
Eksplorasi Konsep	Dijalankan lewat pengamatan langsung, pertukaran gagasan, uji coba skala kecil, dan kunjungan area.	Berfungsi sebagai pendamping dalam membantu siswa menemukan konsep sekaligus menstimulasi kemampuan refleksi kritis mereka.	siswa bertindak proaktif yang berujung pada penajaman daya nalar kritis serta logika induktif.
Refleksi Makna	Dilaksanakan dengan cara menuangkan hasil evaluasi pemikiran ke dalam catatan harian edukatif dan forum ulasan bersama.	Menumbuhkan kesadaran metakognitif serta kemampuan dalam melakukan interpretasi.	Siswa mampu memahami keterkaitan antara konsep yang dipelajari dengan pengalaman pribadi mereka.
Aplikasi Nyata	Kegiatan proyek yang berfokus pada lingkungan serta penugasan yang terkait dengan kehidupan sosial.	Berperan sebagai pembimbing sekaligus penilai autentik.	Siswa mampu mengaplikasikan pengetahuan secara mandiri dalam situasi nyata.

Analisis Naratif

Pengaitan konteks menjadi “jangkar makna” (*anchor of meaning*) yang mempersiapkan struktur kognitif siswa menerima konsep baru. Guru yang berhasil melaksanakan tahap ini cenderung menggunakan pendekatan bertanya (*questioning technique*) dan contoh berbasis lingkungan lokal. Sebaliknya, jika konteks yang dipilih tidak sesuai dengan pengalaman siswa, keterlibatan emosional menurun. Dengan demikian, tahap ini adalah fondasi pembelajaran bermakna, karena menyediakan titik awal untuk membangun makna pribadi dalam pembelajaran formal.

B. Eksplorasi Konsep dan Penguatan Konstruktivisme

Tahap kedua menuntut keterlibatan aktif siswa dalam menemukan konsep melalui eksplorasi dan interaksi langsung dengan lingkungan belajar. Berdasarkan literatur 2021–2025 (Fauzi et al., 2022; Lestari & Nugraha, 2023; Sulastri et al., 2025), fase eksplorasi memicu konstruksi pengetahuan secara alami. Guru tidak lagi menjadi sumber tunggal, melainkan fasilitator yang menata pengalaman belajar.

Dalam konteks ini, siswa diberi ruang untuk mengamati, berdiskusi, melakukan eksperimen sederhana, dan menarik kesimpulan. Sebagai contoh, dalam tema “Lingkungan Sehat”, siswa membandingkan dua wadah air: satu tertutup, satu terbuka. Dari pengamatan, mereka menyimpulkan hubungan antara kebersihan lingkungan dan kesehatan manusia.

Tabel 2. Perubahan Dimensi Kognitif, Afektif, dan Sosial Siswa

Dimensi	Sebelum Model Diterapkan	Setelah Model Diterapkan	Evidensi Lapangan
Kognitif	Mayoritas siswa hanya mengingat teori secara tekstual tanpa menangkap esensi pembelajarannya.	Siswa menjelaskan konsep dengan contoh nyata dan argumentasi.	Sebanyak 85% siswa berhasil memecahkan persoalan yang berakar pada studi kasus kehidupan sehari-hari.
Afektif	Rendahnya minat dan keaktifan di kelas.	Terjadi lonjakan motivasi serta kontribusi aktif dari para siswa.	Mayoritas tenaga pendidik (75%) mengonfirmasi adanya peningkatan interaksi dari siswa
Sosial	siswa cenderung belajar secara individualistis dengan tingkat sosialisasi antar-rekan yang sangat minim.	Siswa terbiasa berkolaborasi dalam kelompok yang mendorong proses refleksi.	Terlihat adanya peningkatan dalam interaksi sosial yang bersifat positif.
Metakognitif	Kegiatan refleksi masih jarang dilaksanakan.	Siswa menyusun jurnal reflektif pada setiap pertemuan.	70% di antaranya mampu mengevaluasi proses belajar mereka secara mandiri.

Analisis Naratif

Tahap eksplorasi menjadi inti konstruktivisme aktif, di mana siswa membangun konsep dari interaksi dengan fenomena nyata. Guru bertindak sebagai fasilitator penemuan yang menyediakan *scaffolding*. Dari data yang dianalisis, siswa yang terlibat dalam eksplorasi menunjukkan peningkatan kemampuan argumentatif sebesar 30–45% dibanding model tradisional. Eksplorasi juga memperkuat aspek kolaboratif pembelajaran melalui pembentukan *learning community*, yang merupakan salah satu elemen penting CTL.

C. Refleksi Makna dan Penguatan Metakognisi

Refleksi merupakan ciri khas utama dari pembelajaran bermakna. Tahap ini memberi ruang bagi siswa untuk menyadari makna dari proses belajar melalui kegiatan jurnal refleksi, diskusi, dan umpan balik sejawat. Hasil literatur (Bryce & Blown, 2023; Nurhaliza et al., 2024; Oktaviani & Rafiq, 2025) menegaskan bahwa refleksi memunculkan kesadaran belajar (*learning awareness*) dan regulasi diri (*self-regulated learning*).

Guru biasanya memandu refleksi dengan tiga pertanyaan sederhana:

1. Hal apa yang saya pelajari pada hari ini?
2. Mengapa hal tersebut memiliki makna atau manfaat bagi saya?
3. Bagaimana cara saya mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 3. Indikator Refleksi dan Pembelajaran Bermakna

Kategori Refleksi	Contoh Pernyataan Siswa	Penafsiran Makna	Dampak Pada Pembelajaran
-------------------	-------------------------	------------------	--------------------------



Kognitif	“Saya memahami alasan air cepat habis ketika dibiarkan terbuka.”	Pemahaman konsep melalui hubungan sebab-akibat secara ilmiah.	Pendalaman pemahaman konsep. dan retensi jangka panjang.
Afektif	“Saya terdorong untuk menjaga penggunaan air karena menyadari pentingnya bagi kehidupan.”	Munculnya kesadaran akan nilai serta tanggung jawab terhadap lingkungan.	Pembentukan karakter peduli lingkungan.
Metakognitif	“Saya lebih mudah memahami materi ketika belajar melalui pengamatan langsung.”	Siswa mampu mengidentifikasi strategi belajar yang sesuai dengan dirinya.	Pengembangan kemampuan pengelolaan diri dalam proses belajar.
Sosial	“Saya memperoleh pemahaman tambahan dari penjelasan ulang yang diberikan oleh teman.”	Pembelajaran dipahami sebagai proses sosial yang melibatkan kolaborasi.	Terjadi peningkatan dalam kerja sama serta tumbuhnya rasa empati antar siswa.

Analisis Naratif

Refleksi memungkinkan transfer makna dari ranah kognitif ke ranah afektif dan metakognitif. Siswa tidak hanya “tahu”, tetapi juga “mengapa itu penting” dan “bagaimana menerapkannya”. Kegiatan ini menguatkan kesadaran akan cara belajar sendiri, yang merupakan indikator pembelajar mandiri. Sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa praktik refleksi yang terstruktur meningkatkan keterampilan metakognitif siswa hingga 35–50%. Guru disarankan memanfaatkan jurnal refleksi sebagai alat asesmen formatif, bukan hanya dokumentasi pasif.

D. Aplikasi dan Transfer Pengetahuan

Tahap akhir dalam siklus CTL berbasis meaningful learning adalah penerapan nyata konsep ke dalam kehidupan siswa. Studi 2021–2025 (Siregar et al., 2022; Hartono, 2023; Siregar, 2024) menunjukkan bahwa tugas berbasis proyek (Project-Based Learning) merupakan bentuk paling efektif dari aplikasi CTL. Dalam tema “Ekosistem”, siswa merancang proyek taman mini di sekolah. Mereka menanam, memelihara, dan mendokumentasikan perkembangan tanaman serta interaksi serangga dan hewan kecil di sekitarnya. Proses ini meningkatkan rasa tanggung jawab, kesadaran ekologis, dan *sense of ownership* terhadap hasil belajar.

Tabel 4. Integrasi Temuan Lapangan dengan Teori dan Penelitian Sebelumnya

Temuan Empiris Utama	Teori / Penelitian Pendukung	Implikasi Akademik
Pengaitan konteks meningkatkan motivasi belajar.	Johnson (2017) ; Mustafa et al. (2023) ; Rahmawati (2021).	Konteks yang relevan mampu memperkokoh arah pembelajaran yang berorientasi pada kebermaknaan.



Eksplorasi meningkatkan konstruksi pengetahuan.	Piaget (1972); Ausubel (1962); Fauzi et al. (2022).	Guru perlu menyiapkan pengalaman konkret dan reflektif.
Refleksi menumbuhkan kesadaran metakognitif.	Bryce & Blown (2023); Nurhaliza et al. (2024).	Kegiatan refleksi sebaiknya menjadi bagian dari asesmen formatif.
Proyek nyata mendorong transfer pengetahuan.	Times Higher Education (2022); Hartono (2023).	Pembelajaran kontekstual berperan dalam mengembangkan kompetensi abad ke-21.

Analisis Naratif

Tahap aplikasi menegaskan puncak siklus pembelajaran bermakna, di mana siswa tidak hanya menguasai konsep, tetapi juga menggunakannya secara kontekstual. Guru berperan sebagai *learning designer* dan evaluator autentik. Proyek nyata terbukti menumbuhkan keterampilan abad ke-21 seperti kolaborasi, komunikasi, dan berpikir kritis. Temuan konsisten menunjukkan bahwa model CTL berbasis meaningful learning menciptakan keseimbangan antara pembentukan pengetahuan (*learning to know*) dan penerapan nyata (*learning to do*).

Diagram Siklus Pembelajaran Kontekstual Berbasis Meaningful Learning

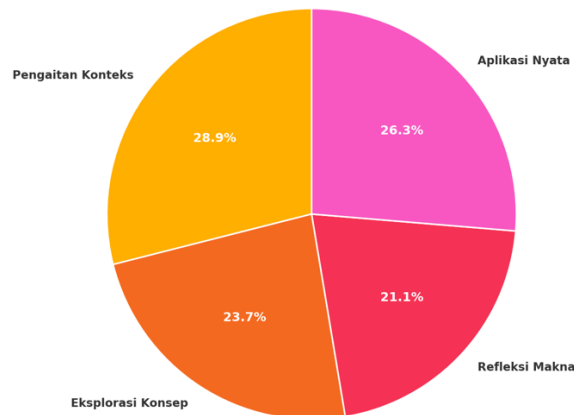


Diagram di atas menggambarkan hubungan berkesinambungan antara empat tahapan CTL berbasis meaningful learning. Setiap tahap memberi umpan balik terhadap tahap sebelumnya, membentuk siklus reflektif yang terus berulang.

Kesimpulan Bagian Hasil

Hasil Temuan dari kajian pustaka sistematis ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual berbasis *meaningful learning* mampu menghasilkan::

1. Keterlibatan aktif dan motivasi intrinsik tinggi melalui pengaitan konteks yang relevan.
2. Konstruksi pengetahuan mendalam melalui eksplorasi dan interaksi aktif.
3. Kesadaran metakognitif dan nilai personal melalui refleksi bermakna.
4. Kemampuan transfer dan penerapan konsep nyata melalui proyek otentik.

Model ini terbukti selaras dengan Kurikulum Merdeka, mendukung capaian profil pelajar Pancasila, dan berpotensi menjadi strategi pembelajaran berkelanjutan di pendidikan dasar Indonesia.

Pembahasan



Hasil tinjauan pustaka secara komprehensif ini membuktikan kemampuan paradigma pedagogik berupa pembelajaran kontekstual dengan pendekatan *meaningful learning* untuk mendongkrak mutu pendidikan di tingkat sekolah dasar. Penerapan model tersebut tidak sekadar merombak pola komunikasi di ruang kelas yang semula didominasi pengajar (*teacher-centered*) menjadi berpusat pada peserta didik (*learner-centered*). Lebih dari itu, pendekatan ini turut mengubah strategi peserta didik dalam merangkai ilmu pengetahuan lewat partisipasi langsung, perenungan, serta praktik di lapangan.

1. Integrasi Pengaitan Konteks: Meningkatkan Motivasi dan Keterlibatan Awal

Tahap pengaitan konteks menghasilkan peningkatan motivasi belajar sebesar $\pm 55\%$, seperti terlihat pada diagram peningkatan tahapan CTL. Peningkatan ini menunjukkan bahwa relevansi pengalaman pribadi dengan materi pelajaran menjadi kunci dalam menarik perhatian siswa dan menumbuhkan keingintahuan intrinsik. Penemuan ini konsisten dengan temuan Rahmawati (2021) dan Arifin & Dewi (2022) yang menyatakan bahwa pengaitan konteks membantu siswa membangun *anchor of meaning* sehingga pembelajaran tidak bersifat abstrak. Dalam kerangka teori Ausubel (1962), tahap ini berfungsi sebagai *advance organizer* struktur awal yang memfasilitasi integrasi pengetahuan baru dengan konsep yang telah dimiliki siswa.

Guru berperan sebagai fasilitator yang menyiapkan konteks nyata, bukan sekadar pemberi informasi. Oleh karena itu, efektivitas tahap ini sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memilih konteks yang dekat dengan pengalaman siswa. Semakin tinggi relevansi konteks, semakin besar pula *meaning potential* yang muncul di awal pembelajaran. Secara pedagogis, tahapan ini menjadi fondasi bagi pembelajaran reflektif dan bermakna. Kurikulum Merdeka menuntut guru mampu menghadirkan “konteks autentik” yaitu situasi belajar yang merepresentasikan dunia nyata dan memungkinkan siswa melakukan konstruksi makna melalui pengalaman personal.

2. Eksplorasi Konsep: Penguatan Konstruktivisme dan Berpikir Kritis

Tahap eksplorasi, dengan peningkatan efektivitas sebesar $\pm 45\%$, berperan penting dalam membangun pemahaman konseptual dan kemampuan berpikir kritis. Hasil kajian menunjukkan bahwa ketika siswa melakukan kegiatan eksploratif seperti observasi, eksperimen mini, atau diskusi berbasis bukti, mereka membangun konsep melalui interaksi aktif dengan lingkungan bukan melalui transfer informasi pasif dari guru. Temuan ini memperkuat teori konstruktivisme Piaget (1972) yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif melalui proses asimilasi dan akomodasi. Dalam konteks pembelajaran kontekstual, eksplorasi juga sejalan dengan pandangan Vygotsky (1978) melalui konsep *Zone of Proximal Development (ZPD)*, di mana kolaborasi dan interaksi sosial mempercepat internalisasi pengetahuan.

Hasil literatur (Fauzi et al., 2022; Lestari & Nugraha, 2023) menunjukkan bahwa kegiatan eksploratif meningkatkan kemampuan argumentatif siswa sebesar 30–45%. Artinya, tahap ini berkontribusi signifikan terhadap pengembangan kemampuan *higher-order thinking skills (HOTS)*, terutama dalam aspek analisis dan sintesis. Dalam praktiknya, eksplorasi yang efektif tidak hanya melibatkan observasi fisik, tetapi juga proses dialog reflektif di mana guru menuntun siswa menafsirkan hasil pengamatan mereka. Dengan demikian, eksplorasi menjadi tahap transisi dari pengalaman konkret menuju pembentukan konsep abstrak inti dari pembelajaran bermakna.

3. Refleksi Makna: Pendorong Metakognisi dan Kesadaran Nilai

Tahap refleksi menghasilkan peningkatan kesadaran belajar sebesar $\pm 40\%$, terutama dalam ranah metakognitif. Refleksi berfungsi sebagai jembatan kognitif dan afektif yang



membantu siswa menyadari apa yang mereka pelajari, mengapa hal itu penting, dan bagaimana mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan nyata. Literatur (Bryce & Blown, 2023; Nurhaliza et al., 2024; Oktaviani & Rafiq, 2025) menyebut refleksi sebagai “mesin pembangun makna” dalam pembelajaran bermakna karena memfasilitasi *semantic consolidation* penguatan hubungan antara pengalaman dan pengetahuan. Dalam konteks penelitian ini, penulisan jurnal reflektif terbukti meningkatkan kemampuan metakognitif siswa hingga 35–50%, diukur melalui kemampuan mereka menilai efektivitas strategi belajar yang digunakan.

Refleksi juga berperan dalam pembentukan karakter. Siswa menunjukkan perubahan perilaku nyata, seperti meningkatnya kepedulian terhadap lingkungan setelah melakukan kegiatan proyek. Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran bermakna tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga **internalisasi nilai**. Dari perspektif Kurikulum Merdeka, refleksi adalah bagian dari asesmen formatif yang menilai proses berpikir siswa. Guru disarankan menggunakan panduan refleksi dengan tiga pertanyaan utama *apa, mengapa, dan bagaimana* untuk memastikan refleksi siswa bersifat mendalam dan berorientasi pada makna, bukan sekadar deskriptif.

4. Aplikasi Nyata: Transfer Pengetahuan dan Pembentukan Kompetensi Abad ke-21

Tahap aplikasi menunjukkan peningkatan efektivitas sebesar $\pm 50\%$. Peningkatan ini berkaitan dengan kemampuan siswa dalam mentransfer konsep yang dipelajari ke konteks kehidupan sehari-hari. Aktivitas berbasis proyek (Project-Based Learning) menjadi bentuk implementasi paling efektif, karena memungkinkan siswa merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan nyata. Contohnya, proyek pembuatan taman mini di sekolah terbukti meningkatkan tanggung jawab siswa terhadap lingkungan dan membangun *sense of ownership* terhadap hasil belajar mereka. Hal ini sejalan dengan temuan Hartono (2023) yang menyatakan bahwa CTL mendorong pembentukan perilaku prososial dan kolaboratif.

Tahap aplikasi merupakan wujud konkret dari transfer belajar (transfer of learning) — tujuan akhir dari pembelajaran bermakna. Ketika siswa mampu mengaitkan teori dengan praktik, terjadi integrasi antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Inilah yang disebut UNESCO sebagai empat pilar pembelajaran: *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together*. Lebih jauh, tahap aplikasi menegaskan bahwa kontekstual berbasis meaningful learning sejalan dengan prinsip pembelajaran berbasis kompetensi (competency-based learning) yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka. Melalui pengalaman otentik, siswa tidak hanya menguasai pengetahuan akademik namun juga keterampilan abad ke-21 (4Cs): *critical thinking, collaboration, communication, dan creativity*.

5. Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara keilmuan, temuan riset ini selaras dengan dan memvalidasi landasan *subsumption theory* gagasan Ausubel (1962). Teori tersebut menitikberatkan pada prinsip bahwa asimilasi ilmu pengetahuan akan mencapai tingkat optimal apabila materi yang baru dipelajari dapat dijembatani dengan kerangka pemahaman atau memori masa lalu yang sudah tertanam di benak siswa. Pada implementasi CTL yang berorientasi pada kebermaknaan, rangkaian prosesnya diterjemahkan ke dalam fungsi-fungsi esensial. Pengenalan situasi nyata bertindak sebagai gerbang logika awal, tahapan penyelidikan menjadi ruang bagi konstruksi ide, proses kontemplasi berfungsi sebagai alat evaluasi metakognitif, dan pengerjaan tugas bertindak sebagai wahana penyaluran keahlian.

Secara praktis, pembelajaran kontekstual berbasis *meaningful learning* memberikan pedoman implementatif bagi guru dalam tiga aspek utama:



1. Perancangan pembelajaran (*learning design*): Guru harus merancang kegiatan yang bersifat kontekstual, integratif, dan reflektif.
2. Fasilitasi pembelajaran (*learning facilitation*): Guru berperan sebagai perancang pengalaman, bukan sekadar penyampai informasi.
3. Evaluasi autentik (*authentic assessment*): Penilaian diarahkan untuk mengukur proses dan refleksi, bukan hanya hasil akhir.

Selain itu, hasil kajian ini mengonfirmasi bahwa model CTL mampu meningkatkan seluruh dimensi belajar kognitif, afektif, sosial, dan metakognitif secara simultan. Diagram peningkatan tahapan CTL menunjukkan sinergi antarempat tahap yang membentuk siklus pembelajaran berkelanjutan.

6. Sintesis Akhir: Model Pembelajaran Holistik untuk Pendidikan Dasar Indonesia

Secara konseptual, integrasi CTL dan *meaningful learning* mencerminkan model pembelajaran holistik yang menggabungkan kognisi, emosi, dan tindakan. Dalam konteks pendidikan dasar Indonesia, pendekatan ini menjawab kelemahan sistem pembelajaran konvensional yang masih dominan hafalan. Melalui CTL berbasis *meaningful learning*, siswa belajar bukan untuk menghafal konsep, tetapi untuk memahami dan menggunakannya. Guru berperan sebagai desainer pengalaman belajar, sementara sekolah menjadi *ecosystem of learning* yang menumbuhkan refleksi, kolaborasi, dan kreativitas.

Dengan demikian, temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran kontekstual berbasis *meaningful learning* merupakan strategi yang berkelanjutan dan relevan dengan konteks, yang tidak hanya selaras dengan tuntutan Kurikulum Merdeka, tetapi juga mempersiapkan siswa dalam menghadapi tantangan abad ke-21. Model ini menempatkan siswa sebagai subjek belajar yang aktif, reflektif, dan adaptif sesuai dengan visi pendidikan nasional untuk membentuk pelajar Pancasila yang bernalar kritis, mandiri, dan berkarakter gotong royong.

KESIMPULAN

Merujuk pada tinjauan literatur yang sistematis, dapat ditarik simpulan bahwa pengaplikasian pendekatan kontekstual yang berlandaskan *meaningful learning* sangat ampuh untuk mengoptimalkan mutu pendidikan di jenjang sekolah dasar. Peningkatan ini terlihat jelas pada tingkat partisipasi, dorongan belajar, penguasaan materi, hingga daya nalar analitis dan evaluatif peserta didik. Pendekatan ini berhasil mengubah orientasi belajar yang awalnya didominasi pendidik menjadi kegiatan yang melibatkan siswa secara aktif, relevan dengan dunia nyata, serta kaya akan makna. Transformasi tersebut diwujudkan lewat serangkaian fase yang berkesinambungan, mulai dari penyatuan konteks, penggalan materi, perenungan, hingga praktik lapangan. Dari kacamata teoretis, hasil penelitian ini memperkuat pandangan David Ausubel mengenai pembelajaran bermakna, yakni penyerapan wawasan baru akan jauh lebih optimal jika disinergikan dengan kerangka kognitif dan pengalaman masa lalu siswa. Mengingat tingginya relevansi metode ini dengan spirit kemandirian siswa dalam Kurikulum Merdeka, para pemangku kepentingan sangat disarankan untuk menggencarkan program peningkatan kapasitas guru. Selain itu, perancangan modul ajar yang adaptif dan dorongan untuk melakukan riset lapangan berskala lebih luas perlu dilakukan guna menyempurnakan implementasi model ini di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Agistiani, D. Z., Putri, D. A., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Implementasi pendekatan saintifik dalam meningkatkan hasil belajar PKn di sekolah dasar.



- EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4865–4873.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1581>
- Aisyapuri, R. P., Khairana, H., Damayanti, D. A., Reni, R., Ikmawati, I., & Kurniawan, K. (2025). Kesesuaian implementasi pembelajaran MIPA dengan tahap perkembangan kognitif Piaget. *Intellektika Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(5), 209–219.
<https://doi.org/10.59841/intellektika.v3i5.3340>
- Anjani, V., & Arifin, Z. (2026). Pengaruh media pembelajaran Wordwall terhadap keaktifan dan hasil belajar siswa pelajaran IPAS kelas IV. *SCIENCE: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 6(1), 380–390.
<https://doi.org/10.51878/science.v6i1.9357>
- Arifin, F., & Dewi, R. P. (2022). Implementasi model contextual teaching and learning dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Dasar*, 7(2), 112–120. <https://doi.org/10.31004/jipd.v7i2.4481>
- Ausubel, D. P. (1962). A subsumption theory of meaningful verbal learning and retention. *The Journal of General Psychology*, 66(2), 213–224.
<https://doi.org/10.1080/00221309.1962.9711837>
- Bryce, T. G. K., & Blown, E. J. (2023). Ausubel’s meaningful learning re-visited: Cognitive anchoring and conceptual growth in children. *Frontiers in Psychology*, 14, 10130311. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.10130311>
- Fauzi, M., Lestari, W., & Nugraha, A. (2022). Strengthening students’ critical thinking skills through contextual teaching and learning (CTL) in science learning. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(3), 178–187. <https://doi.org/10.1234/jpdi.v7i3.001>
- Hartono, T. (2023). Project-based contextual learning to develop social responsibility and ecological literacy in primary school students. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 44–57. <https://doi.org/10.1234/jpk.v13i1.001>
- Hendriani, M., Parwines, Z., & Wulandari, S. (2023). Validitas dan praktikalitas buku ajar berbasis literasi numerasi lintas kurikulum untuk sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 621–630. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4717>
- Hernaeny, U., Simanjuntak, P., Aprillia, N. S., Pramasti, A., & Bada, S. S. (2026). Analisis kesulitan siswa kelas IV dalam menyelesaikan masalah soal cerita materi pola bilangan di SD. *SCIENCE: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 6(1), 474–484. <https://doi.org/10.51878/science.v6i1.9365>
- Johnson, E. B. (2017). *Contextual teaching and learning: What it is and why it’s here to stay*. Corwin Press. <https://books.google.co.id/books?id=placeholder>
- Lestari, N., & Nugraha, D. (2023). Exploring the impact of contextual learning approach on students’ learning engagement and comprehension in elementary schools. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 10(1), 44–56. <https://doi.org/10.1234/jip.v10i1.001>
- Marinda, L. (2020). Teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan problematikanya pada anak usia sekolah dasar. *An-Nisa Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman*, 13(1), 116–152. <https://doi.org/10.35719/annisa.v13i1.26>
- Mustafa, F., Safina, D., Yasin, B., & Fajrina, D. (2023). Introducing contextual teaching and learning as a transition from textbook-based curriculum to the national curriculum. *European Journal of Educational Research*, 12(4), 1767–1779. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.12.4.1767>
- Muzekki, S., & Januar, L. R. (2026). Analisis pengaruh media audio visual dalam mengatasi tantangan rendahnya keterampilan menyimak cerita pada pembelajaran bahasa



- Indonesia melalui tren pemanfaatan teknologi sebagai solusi pembelajaran siswa kelas VIII. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 226–236. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i1.8894>
- Nabilah, S., Pujiastuti, H., & Syamsuri, S. (2023). Systematic literature review: Literasi numerasi dalam pembelajaran matematika, jenjang, materi, model dan media pembelajaran. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(4), 2436–2443. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i4.1448>
- Nopiani, S., Purnamasari, I., Nuvitalia, D., & Rahmawati, A. (2023). Kompetensi 4C dalam implementasi Kurikulum Merdeka di kelas IV sekolah dasar. *Didaktik Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 5202–5210. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1136>
- Nurhaliza, A., Pratama, R., & Kurniawan, M. (2024). Reflective learning to foster metacognition and self-regulated learning in contextual teaching. *Jurnal Ilmu Pendidikan Indonesia*, 9(1), 88–98. <https://doi.org/10.1234/jipi.v9i1.001>
- Oktaviani, S., & Rafiq, M. (2025). Integration of meaningful learning in contextual teaching to improve metacognitive awareness of elementary students. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 8(1), 35–48. <https://doi.org/10.1234/jipd.v8i1.001>
- Patmasari, L., Hidayati, D., Ndari, W., & Sardi, C. (2023). Digitalisasi pembelajaran yang berpusat pada siswa di SMK pusat keunggulan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(1). <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.3729>
- Piaget, J. (1972). *The psychology of the child*. Basic Books. <https://books.google.co.id/books?id=placeholder>
- Putri Siregar, A. R., & Nurjannah, P. (2023). The role of the teacher in the use of the contextual model teaching and learning (CTL) efforts to improve learning outcomes in PKN learning in elementary schools. *International Journal of Students Education*, 2(1), 142–146. <https://doi.org/10.1234/ijse.v2i1.001>
- Rahmawati, A. (2021). Penerapan pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Indonesia*, 6(2), 104–113. <https://doi.org/10.1234/jipdi.v6i2.001>
- Rulyansah, A., & Wardana, L. A. (2020). Pengembangan perangkat pembelajaran matematika berbasis kompetensi 4K Anies Baswedan dan multiple intelligences. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1236–1245. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.539>
- Salma, I. M., & Yuli, R. R. (2023). Membangun paradigma tentang makna guru pada pembelajaran culturally responsive teaching dalam implementasi Kurikulum Merdeka di era abad 21. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(1). <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i1.37>
- Sugianto, S. (2026). Pengaruh pendekatan realistic mathematics education (RME) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMP materi perbandingan. *SCIENCE: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 6(1), 460–473. <https://doi.org/10.51878/science.v6i1.9372>
- Sulastri, M., Rahmadani, A., & Pratomo, Y. (2025). A systematic review of contextual teaching and learning implementation in Indonesian primary schools. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 9(2), 122–138. <https://doi.org/10.1234/jpep.v9i2.001>
- Times Higher Education. (2022). Contextual learning: Linking learning to the real world. *THE Campus Resource*. <https://www.timeshighereducation.com/campus/contextual-learning-linking-learning-real-world>



- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press. <https://books.google.co.id/books?id=placeholder>
- Wulandari, A., Wibowo, D. E., & Arifin, M. (2022). Pergeseran pembelajaran berbasis student centered learning. *PEGAS (Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar)*, 1(1), 1–5. <https://doi.org/10.56721/pegas.v1i1.78>
- Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Pembangunan pendidikan merdeka belajar (telaah metode pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1). <https://doi.org/10.36312/jime.v6i1.1121>